

KEPUASAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEKSTUAL DI SD TAMAN MUDA KOTA YOGYAKARTA

C. Indah Nartani¹, Rosidah Aliim Hidayat², Yohana Sumiyati³

^{1,2,3}Staf Pengajar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
rosidahaliim@yahoo.co.id

Abstract: *The aim of this study is to describe students' satisfaction in contextual mathematics learning in elementary school. And specified in describing satisfiers and dissatisfiers factors. This qualitative research uses teachers and students informations as a source of the data and uses observation, interview, and documentation in collecting the data. The results show :1. Students' satisfaction in learning mathematics caused by satisfiers factor; 2. Dissatisfaction in learning mathematics contextually caused by dissatisfiers. As a result, it can be concluded that if the condition of satisfiers can be reached, the motivation of learning mathematics will increase. Its effect is increasing the students' satisfaction in contextual mathematics learning. Visa versa, dissatisfaction makes low motivation in learning mathematics.*

Keywords: *satisfiers, dissatisfiers, contextual mathematics*

Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai, maka diselenggarakanlah pendidikan. Pendidikan tersebut dilakukan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan atas.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, semua mata pelajaran yang diajarkan mempunyai tujuannya masing-masing dalam mempersiapkan siswa terjun didalam masyarakat. Pembelajaran yang diberikan di SD memberikan bekal bagi siswa sebagai

sebuah modal bagi pijakan pengetahuan berikutnya.

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak SD adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Bagi sebagian besar siswa, materi matematika biasanya dijadikan sesuatu yang sulit, karena tingkat kesulitan mempelajarinya lebih tinggi diantara mata pelajaran lainnya. Ditambah lagi dengan materi matematika yang disajikan bersifat abstrak sehingga butuh ketelitian dan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan ketegangan. Oleh karena itu sangat penting adanya sebuah kepuasan yang tinggi untuk mempelajari matematika agar *output* yang tinggi dapat tercapai.

Teori Motivasi-higienis Herzberg menyebutkan adanya dua kelompok faktor yang mempengaruhi kerja seseorang dalam organisasi. Faktor-faktor penyebab kepuasan kerja (*job satisfaction*) mempunyai pengaruh pendorong bagi prestasi dan semangat kerja, dan faktor-faktor penyebab ketidakpuasan kerja (*job dissatisfaction*) mempunyai pengaruh negatif.

Herzberg membedakan antara faktor intrinsik yaitu *motivators* atau pemuas (*satisfiers*) dan faktor-faktor ekstrinsik yaitu faktor pemeliharaan atau *hygienic factors* (*dissatisfiers*). Motivator mempunyai pengaruh meningkatkan prestasi atau kepuasan kerja sedangkan faktor-faktor pemeliharaan mencegah merosotnya semangat kerja atau efisiensi, dan meskipun faktor-faktor ini tidak dapat memotivasi, tetapi dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja atau menurunkan produktifitas. Perbaikan terhadap faktor-faktor pemeliharaan akan mengurangi atau menghilangkan ketidakpuasan kerja, tetapi tidak dapat dipergunakan sebagai sumber kepuasan kerja.

Teori tersebut bila diaplikasikan pada pembelajaran matematika yaitu *satisfiers* mempunyai pengaruh memberikan motivasi untuk selanjutnya akan menciptakan kepuasan siswa dalam mempelajari matematika dan memberikan *output optimam*. Sedangkan *dissatisfiers* memberikan efek negatif yaitu akan menciptakan ketidakpuasan siswa dalam mempelajari matematika dan tentunya *output* yang tidak diharapkan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) matematika pengkondisian *satisfier* sangat penting untuk dilakukan dan *dissatisfier* sebaiknya diminimalkan.

SD Taman Muda Kota Yogyakarta merupakan institusi pendidikan yang mengajarkan matematika sebagai salah

satu bahan ajar yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Taman Muda Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang diajarkan di kelas tersebut menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Dengan membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan karena dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan bahwa belajar tidak hanya sekedar kegiatan menghafal, melainkan siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian di SD Taman Muda Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang dilakukan di SD Taman Muda Kota Yogyakarta. Sumber data meliputi informasi siswa SD Taman Muda Kota Yogyakarta. Dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar (PBM) matematika kontekstual pengkondisian *satisfier* sangat penting untuk dilakukan dan *dissatisfier* sebaiknya diminimalkan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual bila dihubungkan dengan teori dari Herzberg adalah sebagai berikut.

Tabel 1. *Satisfiers* dan *Dissatisfiers* dalam pembelajaran matematika kontekstual

Satisfiers	Dissatisfiers
1. Pencapaian prestasi individu siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual	1. Kondisi sosial ekonomi keluarga
2. Pengakuan atau aktualisasi diri dalam PBM matematika kontekstual	2. Kondisi PBM matematika kontekstual
3. Pembelajaran matematika kontekstual	3. Kebijakan dan administrasi sekolah (guru)
4. Tanggungjawab diri untuk mempelajari matematika kontekstual	4. Hubungan antar siswa
5. Pengembangan potensi individu siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual	5. Kualitas supervisi guru

Aplikasi teori Herzberg tentang kepuasan kerja pada pembelajaran matematika kontekstual yaitu *satisfiers* mempunyai pengaruh memberikan motivasi untuk selanjutnya akan menciptakan kepuasan siswa dalam mempelajari matematika dalam memberikan *output* optimal. Faktor-faktor *satisfiers* yang mempengaruhi tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual bila dihubungkan dengan dengan teori Herzberg adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian prestasi individu siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual

Dalam kegiatan pembelajaran matematika kontekstual semua siswa aktif dalam belajar. Walaupun pencapaian pengetahuan dan keterampilan dibidang matematika tidak semuanya merata karena adanya siswa yang berkebutuhan khusus tipe lambat belajar, namun hal tersebut tidak menjadikan masalah bagi siswa, karena adanya guru pendampingan khusus yang setia mendampingi siswa dan mengintensifkan pembimbingan dan pendampingannya untuk mereka siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat mencapai keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari.

Pencapaian prestasi belajar matematika kontekstual diartikan sebagai pencapaian pengetahuan dan keterampilan dalam bidang matematika atau penguasaan materi

matematika secara keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar matematika kontekstual di sekolah. Pencapaian yang didapatkan siswa tidak selalu dihubungkan dengan prestasi atau output dalam bentuk nilai. Pencapaian ini lebih dihubungkan dengan kondisi psikologis dimana siswa merasa sudah mencapai keterampilan dan pengetahuan dalam bidang matematika kontekstual selama dan setelah proses belajar mengajar.

2. Pengakuan atau Aktualisasi diri dalam PBM Matematika Kontekstual

Pengakuan atau aktualisasi diri dalam PBM matematika kontekstual diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menggunakan kecakapan, keterampilan, dan potensi optimalnya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran matematika. Kebutuhan aktualisasi diri dalam PBM matematika ini berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Beberapa bentuk perwujudan persamaan hak dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa dalam forum diskusi untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis dalam PBM matematika kontekstual.

3. Pembelajaran Matematika Kontekstual

Pembelajaran matematika kontekstual itu sendiri maksudnya bagaimana proses belajar mengajar matematika kontekstual dapat diikuti oleh siswa dalam kelas. Perlu diketahui apakah siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika kontekstual atau tidak. Hal ini bergantung pada semangat belajar siswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar.

Agar pembelajaran matematika dapat diikuti oleh siswa dalam kelas perlu diperhatikan peran guru sebagai fasilitator dan memotivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu porsi penyampaian materi matematika haruslah proporsional karena sebigian besar siswa mengatakan bahwa mereka bosan mempelajari matematika dalam waktu yang cukup lama.

4. Tanggungjawab Diri untuk Mempelajari Matematika Kontekstual

Tanggungjawab diri untuk mempelajari matematika maksudnya adalah bagaimana siswa dapat menanggung segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran matematika. Apakah siswa ini akan menuntaskan pembelajaran, yaitu mengikuti proses pembelajaran matematika dalam kelas dari awal sampai akhir pembelajaran atau tidak. Tanggungjawab diri untuk mempelajari matematika tidak hanya terbatas pada PBM di dalam kelas saja, melainkan mempelajari matematika dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran diluar kelas, dalam hal ini dirumah.

Tanggungjawab diri dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengerjakan pekerjaan rumah diberikan guru dengan tujuan agar siswa mempelajari materi matematika lebih untensif. Hal tersebut menuntut tanggungjawab diri yang besar untuk mempelajari matematika.

5. Pengembangan Potensi Individu Siswa dalam Mempelajari Matematika Kontekstual

Pengembangan potensi individu siswa dalam mempelajari matematika kontekstual diartikan sebagai proses yang dilakukan siswa untuk mengembangkan pelajaran matematika. Jadi, siswa tidak hanya mampu mempelajari materi yang diajarkan oleh guru yang berasal dari buku panduan atau buku paket matematika, tetapi mampu mengembangkan sendiri, materi yang telah diajarkan.

Dalam hal ini siswa telah mengembangkan diri dengan cara mempelajari matematika tidak hanya dari satu sumber yang disarankan guru melainkan mencari buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang diajarkan disekolah.

Aplikasi teori Herzberg pada pembelajaran matematika kontekstual yaitu *dissatisfiers* memberikan efek negatif yaitu akan menciptakan ketidakpuasan siswa dalam mempelajari matematika kontekstual dan tentunya *output* yang tidak diharapkan. Faktor-faktor *dissatisfiers* yang mempengaruhi tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran matematika kontekstual bila dihubungkan dengan dengan teori Herzberg adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga diartikan sebagai tingkat kondusifitas komunikasi keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga yang meliputi tingkat pendapatan orang tua, sarana dan fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah. Berdasarkan hasil wawancara siswa merasa puas apabila siswa mendapatkan dukungan orang tua dalam bentuk materi berupa keperluan yang menunjang kegiatan pembelajaran yang diperlukan baik itu disekolah maupun di rumah. Selain itu

dorongan yang tinggi dari orang tua juga dibutuhkan siswa, dorongan semangat tersebut dapat diberikan dengan cara komunikasi dan interaksi yang baik antar sesama anggota keluarga.

b. Kondisi PBM Matematika Kontekstual

Tersedianya sarana dan prasarana untuk PBM matematika membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Selain itu dengan sarana dan prasarana akan semakin memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

c. Kebijakan dan Administrasi Sekolah (Guru)

Kebijakan dan administrasi sekolah (guru) dapat diartikan aturan-aturan yang diterapkan guru kepada siswa dalam hal pembelajaran matematika kontekstual. Hal ini dapat terlihat dari kebijakan guru memperbolehkan siswa mengikuti ujian susulan ketika siswa berhalangan hadir dengan menunjukkan bukti yang menguatkan seperti surat keterangan dari dokter atau surat keterangan dari orang tua siswa.

d. Hubungan antar Siswa

Hubungan antar siswa dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dalam pembelajaran matematika kontekstual. Hal ini dapat terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok, dari situ terlihat siswa aktif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok dengan pembagian peran masing-masing dan komunikasi timbal balik antar kelompok kerjanya baik itu didalam kelas maupun ketika diluar kelas, baik itu siswa yang pintar maupun dengan siswa yang kurang pintar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan siswa dengan teman sekelas, komunikasi timbal balik dan kekomponan kerjasama didalam maupun diluar kelas dapat

membuat siswa puas dalam mempelajari matematika kontekstual.

e. Kualitas Supervisi Guru

Kualitas pembelajaran guru bisa dilihat dari indikator tiga kompetensi yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Ketiganya mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam diri pribadi guru dalam dimensi kehidupan sekolah, dan masyarakat.

Guru mata pelajaran matematika sudah cukup baik secara pribadi, profesi dan kemasyarakatan. Hal ini nampak pada sikap guru yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas guru terlihat sabar, mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap siswanya tetapi tetap tegas dan bijaksana. Diluar kelas guru tetap mau melayani apa yang dibutuhkan siswa dengan penuh perhatian. Cara mengajar gurupun menyenangkan tidak membuat suasana mencekam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepuasan siswa dalam mempelajari matematika kontekstual pada kelas IV SD Taman Muda Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Apabila kondisi *satisfiers* dapat tercapai, maka akan memberikan motivasi untuk mempelajari matematika kontekstual, sehingga dapat menciptakan kepuasan siswa dalam mempelajari matematika kontekstual, yang akhirnya akan diperoleh pencapaian prestasi yang baik dalam mempelajari matematika.
2. Apabila kondisi *dissatisfiers* dapat tercapai, maka tidak akan memberikan motivasi untuk mempelajari matematika kontekstual, sehingga akan mampu menciptakan ketidakpuasan siswa dalam mempelajari matematika kontekstual, yang akhirnya tidak diperoleh pencapaian prestasi yang baik dalam mempelajari matematika.

Daftar pustaka

- Haji, Saleh. 2012. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Kota Bengkulu". *Jurnal Exacta*. Vol. X. No. 2, 117-118.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning*, (Terjemahan Ibnu Setiawan, Cetakan I). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Moh. Sholeh. 2007. "Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Konteks KTSP". *Jurnal Geografis FIS UNNES*. Vol. 4, No.2, 129- 137.
- Nasrullah, 2010. *Kepuasan Siswa Terhadap Koleksi Dan Layanan Perpustakaan SMA Labschool Kebayoran*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- National Council of Teachers of Mathematics. 1989. *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics Education*. Reston Va: NCTM
- National Council of Teachers of Mathematics. 2000. *Principles and Standards for Schools Mathematics*. Reston Va: NCTM.
- Ramdani, Yni. 2012. "Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13. No. 1: 47-48.
- Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Suherman, Erman, (2012:11-54). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya
- Yulia Dirmansyah, 2005. *Analisis Tingkat Kepuasan Siswa Dalam Mempelajari Akuntansi*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.